

**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS* DAN UKURAN PERUSAHAAN
UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu Jurusan Akuntansi



Oleh :

DEWI HURRIYAH SEPTIYOWATI

2013310906

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dewi Hurriyah Septiyowati
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 14 September 1995
N.I.M : 2013310906
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Financial Indicators* Dan Ukuran Perusahaan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan

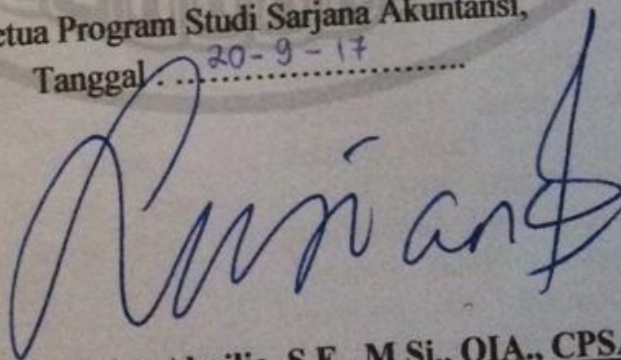
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20-9-17



(Putri Wulanditya, SE. MAk. CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 20-9-17



(Dr. Luciana Spica Almilha, S.E., M.Si., QIA., CPSA)

**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS* DAN UKURAN PERUSAHAAN UNTUK
MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

Dewi Hurriyah Septiyowati
ST1E Perbanas Surabaya
Email: 2013310906@students.perbanas.ac.id
Jalan Nginden Kola 2 no.24 Bratang Surabaya

ABSTRACT

The case should be demanded to make it possible to see if it is not possible to compete if it is not able to compete, it can bring the company in a state of financial distress or also called financial distress. The financial difficulties experienced by the company may be the first sign of a bankruptcy. Therefore, this study aims to test the liquidity, leverage, profitability and size of the company in predicting the company's financial distress condition. The research design is quantitative with hypothesis. Independent variables used are liquidity, leverage, profitability and firm size. The object of this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012 until 2016. Total observations used in this study as many as 80 samples selected by purposive sampling technique. Source of data obtained from www.idx.co.id in the form of secondary data. Data analysis techniques use binary logistic regression. The results showed that the leverage measured using debt ratio has an effect on predicting the condition of financial distress. On the other hand, current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity and In total asset have no effect to predict the firm financial distress condition.

Key words: *Financial Distress, Financial Indicators, Firm Size*

PENDAHULUAN

Perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing di era global ini. Apabila perusahaan-perusahaan tidak mampu bersaing maka dapat membawa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan atau disebut juga dengan *financial distress*. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan mungkin sebagai tanda awal suatu kebangkrutan.

Telah banyak perusahaan migas mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan jatuhnya harga minyak bumi dari kisaran US\$ 100/barel pada tahun 2014 hingga di bawah US\$ 40/barel saat itu. Pada kondisi tersebut diharapkan secara cepat dan tepat untuk bisa mengambil tindakan dan keputusan dalam memperbaiki kondisi perusahaan. Apabila tidak dilakukan perbaikan maka akan mengalami kebangkrutan.

Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, misalnya kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam (dalam Adhinda Sekar dkk. 2017:139). Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen untuk dapat melakukan perbaikan. Sebagaimana tanda-tanda ini dapat dilihat dengan data akuntansi melalui laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti ingin menguji kembali penelitian dengan topik *financial distress*, menambah pemahaman, pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait *financial distress*, ingin tahu faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* berkaitan dengan fenomena *financial distress* yang sudah diuraikan di atas menjadi keterkaitan peneliti untuk meneliti perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh faktor keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan selama 5 tahun periode 2012-2016. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel independen *financial indicators* yang terdiri dari likuiditas, *leverage* dan profitabilitas serta ukuran perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka

perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang (Wiagustini, 2010:76). Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Penelitian Ayu, Muazaroh (2016:22) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki arti penting dalam kelangsungan hidup perusahaan karena rasio ini menggambarkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Maka dari itu perusahaan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan dinilai sebagai perusahaan yang sehat dan mempunyai kelangsungan hidup yang lebih terjamin. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Soewardjono (2010:485) teori keagenan didasarkan pada aspek dan implikasi hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya (*actions*) tersebut agen

mendapatkan imbalan tertentu. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk kontrak apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Informasi laporan keuangan melalui indikator keuangan bisa digunakan untuk melihat berapa penjualan, utang, total asset, serta laba sehingga menggambarkan kondisi perusahaan saat ini. Ketika *principal* mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini maka *agent* setidaknya melakukan tindakan agar penjualan mereka stabil dan menghasilkan *principal* baru untuk menginvestasikan uangnya dan menjauhkan dari kondisi *financial distress*, namun ketika mereka tidak berhasil akan menyebabkan suatu perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* dengan cara menganalisis laporan keuangannya.

Financial Distress

Kondisi *financial distress* perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut Munawir (2004:291) kesulitan *keuangan (financial distress)* digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Dimana artinya *financial distress* ini terjadi ketika kondisi arus kas operasi dalam suatu perusahaan tidak dapat memadai dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutang dagang, hutang bank, hutang modal, hutang bunga sehingga mengharuskan perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam kondisi tersebut sehingga hal ini sejalan dengan pernyataan Piatt dan Piatt (2002) dalam Adhinda dkk (2017:139) yang menyatakan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Foster (1986:536) terdapat beberapa indikator/pengukur atau sumber

informasi mengenai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial struktur biaya relatif, pelunasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal ataupun kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti sekuritas dari penilaian obligasi.

Likuiditas

Menurut Mamduh M.H dan Abdul Halim (2009:78) rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutangnya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *quick ratio*, *cash ratio* dan *current ratio*. Dimana *quick ratio* ini digunakan merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibanding asset lain (Kasmir, 2012: 136)

Sedangkan *cash ratio* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro *Current ratio* menurut Sotyana Syafri Harahap (2011:301)

merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Leverage

Dalam Subramanyam bagi investor saham biasa utang mencerminkan risiko kerugian investasi diimbangi oleh potensi keuntungan dari *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. (Subramanyam dan John 2010: 265).

Utang yang terlalu besar menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Kreditor lebih menyukai peningkatan modal ekuitas sebagai pelindung atas kerugian pada saat-saat sulit. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar di dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2003: 81).

Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan yang memfokuskan pada sisi kanan neraca. Pada umumnya rasio *leverage* ini dihitung menggunakan rumus *debt ratio* dan *debt equity ratio*.

Profitabilitas

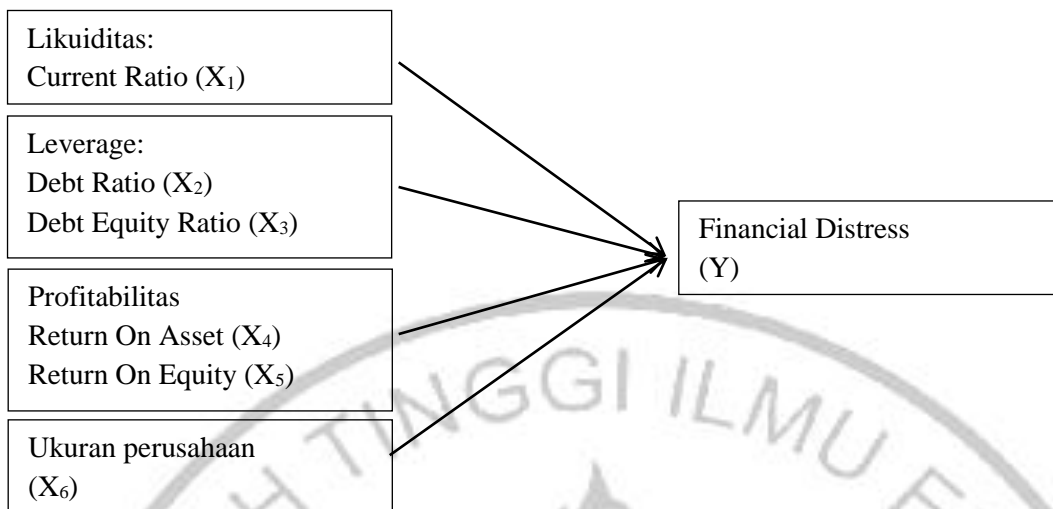
Rasio profitabilitas biasa disebut dengan rentabilitas ini merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:80) profitabilitas memiliki arti penting dalam kelangsungan hidup

perusahaan karena rasio ini menggambarkan apakah perusahaan itu memiliki prospek baik untuk kedepannya.

Maka dari itu, perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang sehat dan mempunyai kelangsungan hidup yang terjamin. Umumnya terdapat tiga rasio untuk profitabilitas yang sering kali digunakan yaitu ROA, ROE, dan profit margin. Dimana ROA ini menurut Imam Fahmi (2011:137), rasio ini merupakan rasio yang paling sering disorot karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik pada masa lampau maupun di masa yang akan datang. Sedangkan untuk ROE rasio ini memperlihatkan sejauh mana suatu perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total asset perusahaan maka kondisi financial perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan mampu melunasi kewajiban di masa depan (Storey, 1994 dalam Fachrudin, 2011). Ukuran perusahaan juga menggambarkan seberapa besar informasi yang terdapat di suatu perusahaan serta mencerminkan kesadaran pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh untuk menghitung variabel independen seperti Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, melalui laporan keuangan perusahaan yang terdapat di Indonesian Stock Exchange (IDX). Data yang digunakan untuk menghitung variabel dependen diperoleh dengan menghitung ICR yang kemudian menggunakan dummy 0 yang artinya kondisi perusahaan sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut teori yang disampaikan oleh Subramanyam dan John yang menyatakan bahwa likuiditas yang kurang akan menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Ketidakmampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban lancarnya seperti hutang usaha, pinjaman jangka pendek dan lainnya merupakan masalah likuiditas yang lebih ekstrem. Hal ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan kemungkinan terburuknya mengarah pada insolvabilitas dan kebangkrutan. (Subramanyam dan John 2010:241)

Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan perusahaan yang likuid maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya.

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap peringkat obligasi

Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengatakan bahwa rasio *leverage* adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap

asset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan. Keuntungan potensial bagi pemegang saham. Rasio *leverage* juga dapat menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka suku bunga yang diminta kreditur juga semakin tinggi. Maka dari itu dapat disimpulkan apabila perusahaan semakin besar hutang yang dilanggung maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo. Sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan asset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2003:83). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*.

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan untuk mendanai aktiva) dikeluarkan, Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan dan posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asetnya. dan sebaliknya. Hal itu menyebabkan semakin tinggi ROA kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan semakin kecil (Ayu Widuri Sucipto, 2017:85)

ROE-ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki. (Adhinda Sckar. 2017:142). *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik perncgang

saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh

semakin baik kedudukan pemilik perusahaan

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales. 1995 (dalam Ni Wayan dan Ni Ketut Lely. 2014:765).

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan seluruh total aset yang dimiliki perusahaan.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dimana penelitian ini memerlukan hipotesis dan pengujiannya. yang akan menentukan tahapan berikutnya, seperti teknik analisis data dan statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini (Menurut Sarwono 2006:258). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari variabel independen financial indicators

(likuiditas, leverage, profitabilitas) dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen financial distress.

Penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian historis karena merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang

Identifikasi Variabel

Berdasarkan hipotesis Penelitian maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain:

- Likuiditas: Current Ratio (CR) (X_1)
- Leverage: Debt Ratio (DER) (X_2) dan Debt Equity Ratio (DEQR) (X_3)
- Profitabilitas: Return On Asset (ROA) (X_4) dan Return On Equity (ROE) (X_5)
- Ukuran Perusahaan (SIZE) (X_6)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* sebagai Y.

Definisi Operational Variabel *Financial Distress* (Y)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai suatu kondisi yang pasti dialami oleh hampir seluruh perusahaan, dimana hasil atau laba operasi perusahaan kurang dari kewajiban perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya.

Rasio ICR melihat bagaimana kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajibannya, rasio ini digunakan untuk mendefinisikan kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Untuk perusahaan yang mempunyai $ICR < 1$ dinyatakan sebagai *financial distress firms*.

Rasio ICR dirumuskan sebagai Berikut:

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit (EBIT)}}{\text{Interest Expense}} \times 100\%$$

Keterangan:

berkaitan dengan masalah sekarang atau yang akan datang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian arsip. Penelitian ini merupakan penelitian terhadap fakta tertulis atau berupa arsip data.

$ICR < 1$, berarti mengalami *financial distress* dinyatakan dengan dummy 1

$ICR > 1$, berarti perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau *healthy firms* dinyatakan dummy 0.

Current Ratio (X_1)

Current ratio menurut Sofyan Syafril Harahap (2011:301), merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Dalam menghitung *current ratio* menurut Subramanyam (2010) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Debt Ratio (X_2)

Debt ratio digunakan untuk melihat seberapa besar persentase penggunaan dana yang berasal dari hutang. Semakin rendah rasionya maka semakin sedikit pendanaan hutangnya. Dalam menghitung debt ratio Berikut rumusnya menurut Hanafi, 2003:82

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Debt Ratio (X_3)

Debt equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal yang ada. Berikut rumusnya menurut Hanafi, 2003:82

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100$$

Return On Asset (X_4)

Menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio ini merupakan rasio yang paling sering disorot karena mampu menunjukkan

keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik pada masa lampau maupun di masa yang akan datang.

Berikut rumus dalam pengukuran profitabilitas berdasarkan sumber Hanafi, 2003:83

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100}{\text{Total Asset}}$$

Return On Equity (X5)

Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Berikut rumus dalam pengukuran profitabilitas berdasarkan sumber Hanafi, 2003:83

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100}{\text{Total Asset}}$$

Ukuran Perusahaan (X6)

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan. Penggunaan total asset sebagai proksi ukuran perusahaan dikarenakan asset merupakan gambaran kekayaan perusahaan di masa tertentu. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah asset yang dimiliki suatu perusahaan. Perhitungan ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma dari total asset (Jogiyanto, 2000:254), yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016.

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria untuk memperoleh sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
2. Perusahaan telah melaporkan dan mempublikasi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit mata uang tahun 2012-2016.
3. Perusahaan menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yakni berupa data yang diolah dan diterbitkan oleh pihak yang berkompeten dan telah dipublikasikan kepada masyarakat. Menurut Sugiyono (1999) data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, dimana laporan keuangan perusahaan pertambangan yang diunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan untuk memprediksi adalah data tahun 2012-2015, data tahun 2016 sebagai prediksi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara melihat nilai data-data historis atau masalah (Juliandi, et al. 2014: 68).

Pengujian Hipotesis

Menguji hipotesis dalam analisis ini menggunakan analisis regresi logistik. Pada model ini menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dengan variabel independen. Menurut

Ghozali (2013:340-342) fangkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis regresi logistik adalah sebagai Menilai Model fit digunakan untuk menilai overall fit terhadap data. Untuk menilai model fit. Berikut hipotesisnya: H_0 : Model fit dengan data, dan H_1 : Model tidak fit dengan data. Dengan demikian hipotesis dapat menggambarkan bahwa tidak akan menolak hipotesis nol supaya model fit dengan data.

1. Menentukan tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 0,05

2. Model fit

Model fit digunakan untuk menilai keseluruhan terhadap data (Ghozali, 2011:340)

a. Fungsi Likelihood

Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$. Statistik $-2\log L$ disebut dengan *likelihood ratio X^2 Statistics*, yang X^2 didistribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, di mana q adalah jumlah parameter dalam model fit.

b. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R square adalah pengukuran yang mencoba untuk mengukur ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga akan sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai satu (1). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's A'* dengan nilai maksimumnya.

c. Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test yang menguji hipotesis nol (H_0) bahwa

data empiris baik atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dan sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka tidak dapat menolak hipotesis nol yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* < 0,05 maka hipotesis ditolak, dan apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* > 0,05 maka hipotesis diterima.

3. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis

H_0 dapat diterima jika signifikan > 0,05, yang artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. H_1 dapat ditolak jika signifikan > 0,05, yang artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. H_0 dapat ditolak jika signifikansi < 0,05, yang artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. H_1 dapat diterima apabila tingkat signifikansinya < 0,05, yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio likuiditas dalam Penelitian ini diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) yaitu aktiva lancar dibagi utang lancar. Perusahaan yang mampu melunasi kewajiban tepat waktu adalah perusahaan yang likuid dan mempunyai aktiva lancar lebih besar dari pada utang lancar. Nilai minimum variabel independen likuiditas menggunakan

current ratio menghasilkan 0.1297 dimana perusahaan yang memiliki nilai minimum ini yaitu perusahaan Perwana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2012. Nilai maksimum dari likuiditas ini menunjukkan angka 78.004 dimana perusahaan yang mengakibatkan nilai maksimum pada variabel ini yaitu perusahaan Cakra Mineral I hk pada tahun 2013. Nilai standar deviasi dari variabel likuiditas yaitu senilai 9.6954, sedangkan nilai rata-rata (mean)nya yaitu sebesar 4,343. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), ini berarti variabel likuiditas memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebarannya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Leverage dengan menggunakan *debt ratio* ini digunakan untuk melihat seberapa besar persentase penggunaan dana yang berasal dari hutang. Semakin rendah rasionya maka semakin sedikit pendanaan hutangnya. Dari 80 data perusahaan pertambangan nilai minimum variabel independen leverage dengan menggunakan *debt ratio* yakni 0,0048 dimana ditunjukkan dari perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum dari variabel independen leverage yang menggunakan *debt ratio* ini menunjukkan angka 0,796 dimana perusahaan yang memiliki nilai maksimum leverage yang menggunakan *debt ratio* ini yaitu perusahaan Radiant Utama Interisco Tbk pada tahun 2012. Nilai standar deviasi dari *leverage debt ratio* 0,2132, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0,393. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean), ini berarti data untuk variabel *leverage* yang menggunakan *debt ratio* memiliki data yang tidak homogen dalam artian penyebarannya tidak baik serta memiliki variasi data yang tinggi.

Leverage dengan menggunakan *debt equity ratio* ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal yang ada. Dari 80 data perusahaan pertambangan nilai

minimum variabel independen leverage dengan menggunakan *debt equity ratio* yakni 0.000456 dimana ditunjukkan dari perusahaan Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2016. Nilai maksimum dari variabel independen leverage yang menggunakan *debt equity ratio* ini menunjukkan angka 3,9225 dimana perusahaan yang memiliki nilai maksimum leverage yang menggunakan *debt equity ratio* ini yaitu perusahaan Radiant Utama Interisco Tbk (RUIS) pada tahun 2012. Nilai standar deviasi dari *leverage debt ratio* 0.9223, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0.888. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), ini berarti data untuk *leverage* menggunakan *debt equity ratio* tidak homogen dalam artian kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Profitabilitas dengan menggunakan ROA ini menurut Irham Fahmi (2011:137), rasio ini merupakan rasio yang paling sering disorot karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik pada masa lampau maupun di masa yang akan datang. Nilai minimum profitabilitas (ROA) yaitu sebesar -0,735880 dimiliki oleh perusahaan Tambang Batu Bara IUIKII Asam Tbk. pada tahun 2016. Nilai maksimum profitabilitas (ROA) yaitu sebesar 0.228 dimiliki oleh perusahaan PT. Tambang Batu Bara Tbk. pada tahun 2012. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean), ini berarti data untuk *profitabilitas* menggunakan ROA tidak homogen dalam artian kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

Profitabilitas dengan menggunakan ROE rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Nilai minimum variabel independen profitabilitas dengan menggunakan *return on equity* yakni -1,618 dimana ditunjukkan dari perusahaan Mitra Investindo Tbk (MITI) pada tahun 2015. Nilai maksimum dari variabel independen profitabilitas yang menggunakan *return on*

equity ini menunjukkan angka 0.342 dimana perusahaan yang memiliki nilai maksimum profitabilitas yang menggunakan *return on equity* ini perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2012 Nilai standar deviasi dari profitabilitas dengan

Ukuran perusahaan inidapat dilihat dari scbrapa banyak total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai minimum variabel independen ukuran perusahaan yaitu 22,156 yang dapat ditunjukkan melalui perusahaan Elnusa Tbk pada lahun 2016. Unluk nilai maksimum variabel independen ukuran perusahaan ini yaitu 31.0 yang ditunjukkan melalui perusahaan Aneka Tarn hang Tbk

ROE 0,2590 sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0,003 . Nilai standar dcviiasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean).ini berarti dala untuk *profitabilitas* menggunakan ROE tidak homogen dalam artian kurang baik dan memiliki variasi data yang tinggi.

pada tahun 2015. Nilai aandar derviasi ukuran perusahaan adalah 1.5706 sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 27.962.Nilai standar deviasi lebih kecil dan nilai rala-rala (mean), ini berarti data untuk variabel ukuran perusahaanhomogen dalam artian penyebaran datanya baik dan lidak memiliki variasi data yang terlalu tinggi.

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximun	Mean	Std Deviation
FINANCIAL DISTRESS	80	C	1.0	.413	,4954
CURRENT RATIO	80	.129710	78.004132	4.34298015	9,695439419
DEBT RATIO	60	.004805	.796655	.39298525	.213228542
DEBT EQUITY RATIO	80	.000456	3.922582	.88801608	.922327161
ROA	80	-.735880	.228567	-.00296730	.157178253
ROE	80	-1.618925	.342077	.00266864	259013832
SIZE	60	22 156195	31.044043	27.96233149	1.570581121
Valid N (irstwse)	80				

Sumber: Output SPSS

Uji Hipotesis

1. Menilai model fit

Tabel 2 Hasil Uji *log Likelihood Value Block 0*
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log iiKelihooc	Coerfoems
		Constant
StepO 1 2 3	108.441 108.441 108.441	-.350 -.354 -354

Sumber: Output SPSS

Tabel 3 Hasil Uji Log Likelihood Value Block 1
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	CURREN T RATIO	DEBT RATIO	DEBT EQUITY RATIO	ROA	ROE	SIZE
Step 1	95.769	2.321	-.025	-5.242	.757	.476	-2,107	-.042
1 2	95.142	2.371	-.031	-6.258	.916	.764	-3.040	-.034
3	95.125	2,332	-.032	-6.361	.932	,868	-3,272	-.031
4	95.125	2.331	-.032	-6 363	.933	.873	-3.280	-.03 V
5	95,125	2.331	-.032	•6.363	.933	.873	-3 280	-.031

Sumber Output SPSS

Nilai -2 Log Likelihood pada label 2 dan 3 Block 0 adalah sebesar 108.441 sedangkan pada block I adalah sebesar 95.125. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat disimpulkan HO diterima dan HA dilolak.yang artinya model yang

dihipotesiskanfit dcngan data dimana *firuincial indicators* dan *firm size* dapat digunakan untuk mempredikst kondisi *financial distress*, karcna mcmliki -2 *Uig Likelihood* pada *block 0* mengalami penurunan pada block 1.

2. Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Tabel 4 Uji
Kelayakan Model Regresi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	95,125 ^a	,153	,207

Sumber: Output SPSS

Nagelkerke'sR *square* merupakan modifikasi dari koefisien (*ox ami Snell*) untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai I (satu). Nilai nagelkerke'sR² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*.

Pada *output* SPSS label 4 diatas dapat dilihat bahwa nitai nagelkerke R² sebesar 0.207 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 20.7%.

3. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10.791	3	.214

Sumber: Output SPSS

Selanjutnya, untuk melihat apakah data empiris sesuai dengan model maka dapat dilihat dengan menggunakan nilai dari *hosmer and lemeshow s goodness of fit test*. *Hosmer and lemeshow's goodness of fit test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model

dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Hasil output SPSS dari tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistics hosmer and lemeshow goodness of fit sebesar 10.791 dengan probabilitas signifikansi 0.214 yang nilainya diatas 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan bahwa HO diterima karena tingkat signifikansi > 0,05 yang artinya rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress.

4. Menguji Koefisien Regresi

Tabel 6
Variables in the Equation

	B	SE	WaU	Df	Sk,	Exp<B)
Step 1 ^a <i>CURRENTRATIO</i>	-.032	.032	.995		318	.969
<i>DEBTRATIO</i>	-	2,800	5,167		.023	.002
	6.363					
<i>DEBTEQUITYRATIO</i>	.933	.554	2.831		.092	2.541
<i>ROA</i>	.873	3,555	.060		.806	2,394
<i>ROE</i>	-	2.359	1,934		.164	.038
	3,280					
<i>SIZE</i>	-.031	.172	.032		.857	.970
Constant	2,331	4.850	.231		.631	10,284

Sumber: Output SPSS

5. Keakuratan Prediksi

Tabel7 Klasifikasi Tabel
Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		FINANCIAL DISTRESS		Percentage Correct
		.0	1.0	
Step 1	FINANCIAL .0	38	9	80,9 36.4
	DISTRESS 1.0	21	12	
	Overall Percentage			62.5

Sumber Output, SPSS

Dari label 7 diatas menggambarkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*. Berdasarkan label tersebut diketahui bahwa perusahaan yang *non financial distress*(0) terdiri dari 47 data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui hanya ada 38 data yang merupakan *non financial distress* (0). Sehingga menghasilkan ketepatan klasifikasi sebesar 80,9%, dimana diperoleh dari 38/47. Setelah itu, jumlah perusahaan yang mengalami *kondisi financial distress* (!) dari tabel 7 terdiri dari 33 data, sedangkan hasil dari

observasinya terdapat 12 data yang mengalami *kondisi financial distress*(1) perusahaan. Jadi ketepatan klasifikasi terhadap data perusahaan *financial distress* (1) sebesar 36,4%, dimana berasal dari 12/33.

Dengan demikian tabel klasifikasi diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 62,5 %. Jadi dapat disimpulkan dari 80 observasi data, hanya ada 50 observasi yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada tabel koefisien regresi terlihat bahwa nilai probabilitas statistik *sig* atas variabel rasio likuiditas sebesar 0.318 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak. artinya likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009) yang menyatakan bahwa tidak adanya terdapat 12 data yang mengalami *kondisi financial distress*(1)

perusahaan. Jadi ketepatan klasifikasi terhadap data perusahaan *financial distress* (1) sebesar 36,4%, dimana berasal dari 12/33.

berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan terhindarkan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Untuk mampu mempertahankan perusahaan yang likuid maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Apabila dana lancar yang dimiliki perusahaan kurang maka perusahaan tersebut akan lebih cenderung mengalami *financial distress* karena utang yang dimiliki perusahaan tidak

dapat di tulupi dengan menggunakan aset

Pengaruh Leverage (Debt Ratio) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio *leverage* yang menggunakan *debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian variabel *leverage* menggunakan *debt ratio* memiliki signifikansi 0,023 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar $\alpha=0,05$. Artinya *leverage* menggunakan *debt ratio* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H_2 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Khatib dan Al Horani (2012:242) yang menyatakan bahwa *leverage* menggunakan *debt ratio* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi maka suku bunga yang diminta kreditur juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki hutang besar yang ditanggung maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo. Sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Pengaruh Leverage (Debt Equity Ratio) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menyatakan *leverage* menggunakan *debt equity ratio* berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Pada tabel koefisien regresi terlihat bahwa nilai probabilitas statistik* atas variabel *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* berdasarkan hasil penelitian variabel memiliki nilai signifikansi 0,902 dimana nilai ini lebih dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti H_3 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhinda (2017), Ayu Widuri (2016). Wahyu dan Doddy (2009)

lancar yang dimiliki perusahaan. yang menyatakan variabel independen *leverage* melalui *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas menggunakan ROA berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian variabel profitabilitas dengan ROA memiliki nilai signifikansi 0,806 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti H_4 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktita Earning (2013) dan Wahyu dan Doddy (2009) yang menyatakan variabel independen profitabilitas melalui ROA tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Tidak berpengaruhnya ROA ini karena adanya tingginya ROA yang dihasilkan perusahaan dimana artinya profit yang dihasilkan perusahaan cukup besar dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas menggunakan ROE berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian variabel profitabilitas dengan ROE memiliki nilai signifikansi 0,164 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima yang berarti H_5 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhinda Sekar (2017) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas menggunakan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Tidak

berpengaruhnya ROE ini karena adanya tingginya ROE yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hipotesis Keenam (H_6) dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan dengan ln total aset memiliki nilai signifikansi 0,857 dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa diterima yang berarti H_6 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhinda Sekar (2017). All". Rista Nora (2016). I Gustidan Ni Ketut (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena tidak adanya pemisah antara perusahaan yang *mature* dengan perusahaan yang sedang berkembang sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini disertai dengan penjelasan serta pembahasan mengenai analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris, apakah *financial indicators* yang meliputi rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Objek yang diteliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

dimana artinya profit yang dihasilkan perusahaan cukup besar

2. Dengan periode waktu 2012-2016. Sampel yang diambil adalah 41 perusahaan pertambangan yang telah dikriteria menjadi 16 perusahaan per tahun sehingga total data perusahaan 80 data perusahaan dari tahun 2012-2016. 2. Penelitian ini menemukan bukti bahwa hanya satu dari empat variabel independen yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan ini adalah variabel *leverage* dengan menggunakan *ilebt ratio*.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang diuraikan sebagai Berikut:

1. Pada penelitian ini terdapat 24 perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah (Rp) dan 1 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yaitu PT Ratu Prabu Energi (ARTI) yang telah diaudit pada tahun 2012-2016 sehingga semakin memperkecil sampel.
2. Adapun jumlah perusahaan pertambangan berjumlah 41 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. akan tetapi yang dijadikan sampel sebanyak 16 perusahaan.

Berdasarkan hasil pembahasan serta beberapa kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran-saran dari penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Mengingat bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu indeks dalam penentuan pengelompokan kondisi *financial distress*, penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan indeks yang lain seperti model Z score untuk penentuan pengelompokan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperluas variabel independen dalam penelitian

berikutnya, seperti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan GCG (*Good Corporate Governance*)

DAFTAR RUJUKAN

- Adhinda Sekar. Siti dan Topowijoyo. 2017. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.43, no. 1 Februari 2017.
- A111Risia Nora.(2016). Pengaruh *Financial Indicators*. Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BKI) (Doctoral dissertation.STIE Perbanas Surabaya).
- Al-Khatib.Hazeem B dan Al-Horani, Alaa. 2012. Predicting Financial Distress of Public Companies Listed in Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*.Vol.8 No.15 2012.
- Ayu Widuri, dan Muazaroh. 2016. Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking*.Vol A No. 1 May-October 2016 : HI-98.
- Fachrudin. Khaira Amalia. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(f). pp: 37-46.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program.Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim.Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- I Gusti Agung dan Ni Ketut. 2015. Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Vdayana*. Vol. 10, No.3.
- Jonathan. Sarwono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Yogyakarta :Graha Ilmu
- Jogiyanto, H.M. 2000. Teori Portofolio dan Analisis Investasi.BPEE,Yogyakarta.
- Juliandi, Azuar. Irian dan Manurung.Saprinal. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- K.R. Subramanyam dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Sepuluh, Jakarta, Salemba Empat.
- Mamduh. M. Hanafi. (2003). *Manajemen Keuangan* Yogyakarta: BPFE.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*, edisi pertama. cetakan ketujuh, penerbit : Ekonesia. Yogyakarta.
- Munawir.2004. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ke-4.

- Liberty.
Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) 2004. *Pernyataan Standar*
- Ni Luh Made, dan Ni Ketut. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage, Operating Capacity* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol-li.No.2
- Ni Wayan, dan Ni Ketut. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. vol.7. No.1
- Oktita Earning Hanifah dan Agus Punvanto.(2013). Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Rangga Putra, Rasyidah. dan Desi. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, vol. 19, no.1 Januari 2017.
- Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Syafri Harahap. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Sugiyono, Prof, Dr..1999, Metode Penelitian Bisnis, Cetakan Ke-6, Bandung, CV. Alfa Beta.
- Wahyu Widarjo. Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif *Jurnal Bisnis dan Akuntansi vol.II. no.2 Agustus 2009, Him. 107-119*.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar Udayana University Press
- <http://finance.detik.com/energi/3192328/banyak-perusahaan-migras-kesulitan-keuangan-ini-langkah-esdm?f991104topnews>